

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS OF SMP NEGERI 1 JATIPURO IN FOSTERING WOUNDED INNER CHILD STUDENTS

Luthfi Syifa' Fauziyah^{1*}, Mahasri Shobahiya²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: *o100230055@student.ums.ac.id

Articel Received: 25/08/2024; Accepted: 06/09/2024

ABSTRACT

Parents play a role in laying the foundation of children's education. Everything children gain from their first education will continue to be carried as a view of life. In addition to the obligation to educate, parents are also obliged to provide for themselves. However, busy working parents have challenges in providing the best care which can cause wounded inner child in children. The purpose of this study is to explore the condition of students with wounded inner child cases at SMP Negeri 1 Jatipuro and how the efforts of Islamic Religious Education teachers foster them. This qualitative research uses field research techniques. Data was obtained from observations, interviews, and documentation. As a result, several students at SMP Negeri 1 Jatipuro experienced wounded inner children because they were left behind by their parents. Because in adolescence children cannot solve their problems on their own, so they become frustrated and choose shortcuts by committing deviant actions. Some of the violations committed by children with wounded inner child cases at SMP Negeri 1 Jatipuro include, not paying attention to lessons, disorderly school attributes, speaking rudely and dirty, smoking, drinking liquor, and speeding on the street while still wearing a uniform. To deal with these violations, Islamic Religious Education teachers try to motivate students to get closer to Allah and give advice from a religious point of view.

Keywords: education, wounded inner child, students, Islamic Religious Education Teacher, parents.

ABSTRAK

Orang tua berperan sebagai peletak dasar pendidikan anak. Segala yang diperoleh anak dari pendidikan pertamanya akan terus dibawa sebagai pandangan hidup. Di samping kewajiban mendidik, orang tua juga berkewajiban memberikan nafkah. Namun, orang tua yang terlalu sibuk bekerja memiliki tantangan dalam memberikan pengasuhan terbaiknya, sehingga dapat menyebabkan *wounded inner child* pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana kondisi siswa dengan kasus *wounded inner child* di SMP Negeri 1 Jatipuro serta bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mereka. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik studi lapangan (*field research*). Data didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya, sejumlah siswa di SMP Negeri 1 Jatipuro mengalami *wounded inner child* sebab ditinggal merantau orang tuanya. Karena di usia remaja anak belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, maka mereka menjadi frustrasi dan memilih jalan pintas dengan melakukan tindakan menyimpang. Beberapa pelanggaran yang dilakukan anak dengan kasus *wounded inner child* di SMP Negeri 1 Jatipuro diantaranya, tidak memperhatikan pelajaran, ketidaktertiban atribut sekolah, berkata kasar dan kotor, merokok, minum minuman keras, serta kebut-kebutan di jalan saat masih memakai seragam. Untuk menangani berbagai pelanggaran tersebut, guru Pendidikan Agama Islam berupaya memotivasi siswa untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan nasihat dari sudut pandang agama.

Kata Kunci : pendidikan, *wounded inner child*, siswa, guru Pendidikan Agama Islam, orang tua.

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah sekaligus anugerah terbesar pemberian Allah SWT (Dacholfany & Hasanah, 2018). Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Novita et al., 2016). Guna memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak, orang tua berperan sebagai peletak dasar dalam pendidikan (Adrian & Syaifuddin, 2017). Segala ilmu pengetahuan yang diperoleh anak dari pendidikan pertamanya ini akan terus dibawa sebagai pandangan hidup yang mendarah daging (Nur & Malli, 2022). Begitu krusial peran orang tua terhadap pendidikan anak hingga Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani" (HR. Bukhari dan Muslim) (Samsinar, 2011).

Dalam Hadis lain dijelaskan bahwa pendidikan dari orang tua harus mendapatkan perhatian serius dan sama sekali tidak dapat diabaikan. Hadis yang dimaksud adalah:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: "Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik" (HR. Al-Hakim) (Saltanera, 2015).

Di samping kewajiban mendidik, orang tua juga memiliki kewajiban lain terhadap anak yang tak kalah penting dan harus ditunaikan, yakni memberikan nafkah (Fajarwati, 2019). Sebagaimana firman Allah berikut:

وَالْوَالِدَتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ إِمَّا أَنْ يُرِيْمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: "Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut" (QS. Al-Baqarah: 233) (Al-Qur'an Kemenag, 2011).

Namun, kini banyak pekerjaan yang memakan waktu dari pagi hingga sore bahkan malam hari (Subtianah & Adawiah, 2023). Hal ini tentu akan menjadi tantangan yang sangat berat bagi orang tua. Tantangan yang dimaksud adalah apakah mereka tetap mampu memberikan pengasuhan terbaik bagi anak-anaknya di tengah kesibukan bekerja (Anwari et al., 2023).

Sejatinya, kesibukan berlebihan orang tua dalam bekerja dapat menghambat proses pengasuhan secara langsung (B & Torro, 2016), sehingga akan berdampak buruk terhadap proses pengasuhan itu sendiri (Wibowo & Saidiyah, 2013). Bahkan, minimnya waktu kebersamaan dengan orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Caterina et al., 2021). Jika hubungan yang tidak erat ini telah terjadi sejak kecil dan menemani pertumbuhan anak, maka anak akan berpotensi mengalami *wounded inner child* (Rahia et al., 2022).

Sebenarnya, *inner child* merupakan sesuatu yang dimiliki oleh semua orang. Namun, kondisi *inner child* setiap individu tidak selalu sama karena ia terbentuk dari pengalaman masa kecil yang berbeda-beda (Dewi et al., 2023). Pengalaman masa kecil yang membentuk *inner child* seseorang dapat diklasifikasikan menurut sifatnya, yakni

inner child baik (sehat) yang dibentuk oleh pengalaman menyenangkan dan *inner child* buruk (terluka) yang dibentuk oleh pengalaman pahit dan menyakitkan (Hamidah, 2021). Adapun, kondisi *inner child* yang tidak baik-baik saja inilah yang disebut dengan *wounded inner child*. *Wounded inner child* merujuk pada kondisi seseorang yang memiliki pengalaman traumatis di masa kecil dan berpengaruh besar terhadap cara berpikir, perilaku, hubungan sosial, bahkan kesehatan mental si penderita di saat dewasa (Adilah et al., 2023).

Istilah *wounded inner child* pertama kali dicetuskan oleh seorang Psikolog bernama Carl Gustav Jung yang kemudian dikembangkan oleh banyak psikolog dan terapis sebagai mekanisme kerja guna mendalami kontribusi masa kecil dalam membangun kepribadian seseorang. Menurut konsep *wounded inner child*, seseorang yang memiliki trauma masa kecil kemungkinan membawa rasa sakit dan luka yang belum sembuh itu ke masa dewasanya. Hal inilah yang menyebabkan *wounded inner child* mampu mereformasi cara seseorang memandang dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar (Teicher, Samson, et al., 2006). Dan keluarga memegang peran penting dalam hal ini, sebab keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling nyaman dan aman, namun di saat yang bersamaan berpotensi untuk memberikan trauma masa kecil bagi anak (Hage, et al, 2007).

Secara umum, *wounded inner child* disebabkan karena pengalaman masa kecil yang buruk, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang serta pengabaian dari orang tua (Anatasya, 2023). Selain itu, *wounded inner child* juga dapat disebabkan karena kesibukan orang tua, sentuhan cinta yang buruk, minimnya pemaafan, dan minimnya apresiasi terhadap anak (Riliv, 2022). Jika tidak segera disadari dan disembuhkan, *wounded inner child* sebagai luka psikis ini dapat terbawa hingga dewasa dan membawa dampak buruk (Huh et al, 2017). Diantara dampak buruk yang timbul akibat *wounded inner child* adalah anak cenderung melakukan berbagai perbuatan menyimpang, rentan mengalami gangguan emosional dan psikologis, memiliki tingkat kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain yang rendah, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial (Nisa and Cahyo, 2023).

Padahal, cinta dan kasih sayang, kenyamanan, rasa ingin dihargai, serta dilindungi merupakan kebutuhan psikologis anak yang harus dipenuhi oleh orang tua (Wulandari, 2019). Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka anak akan merasa kesepian, tidak diakui, dan tidak dihargai (Sellawati et al., 2022). Bahkan, anak yang kurang perhatian, kasih sayang, dan pendidikan dari orang tua lebih rentan mengalami berbagai pelanggaran, seperti kenakalan remaja (Sumara et al., 2017). Untuk melampiaskan kesepiannya, anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di luar rumah (Amelia et al., 2023). Bahayanya, jika lingkungan pertemanan anak tidak sehat, maka anak rentan terjerumus perilaku kurang baik, seperti merokok, melakukan pencurian, narkoba, dan sebagainya (Nur Hasan et al., 2021).

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja juga memiliki kecenderungan untuk menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah (Arini et al., 2022). Hal ini tidak dapat dibenarkan, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan rumah, bukan di sekolah (Fauziah & Perdana, 2022). Orang tua harus sadar betul bahwa

mereka tidak bisa lepas tangan begitu saja serta penting sekali untuk membangun kolaborasi antara orang tua dan sekolah demi memaksimalkan pendidikan anak (Ambarita et al., 2021).

Di sisi lain, guru memang merupakan sosok yang memiliki peran sentral dalam pendidikan anak (Sanjani, 2020). Karenanya muncullah ungkapan bahwa guru adalah orang tua kedua saat siswa di sekolah (Anggela et al., 2020). Dalam kasus *wounded inner child*, guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membina sekaligus mengisi kekosongan yang ditimbulkan akibat kurangnya kehadiran orang tua bagi siswa.

Kondisi yang telah dipaparkan di atas dialami oleh sejumlah siswa di SMP Negeri 1 Jatipuro. Banyak orang tua dari siswa di sekolah tersebut yang merantau, sehingga kurang dalam memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak. Untuk lebih mendalami masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana kondisi siswa dengan kasus *wounded inner child* di SMP Negeri 1 Jatipuro serta bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mereka. Untuk itu, penulis mengangkat penelitian yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Jatipuro dalam Membina Siswa Wounded Inner Child".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif karena dilakukan guna memahami makna di balik suatu fenomena yang terjadi dengan melakukan penggambaran berbentuk kata-kata. Penelitian kualitatif dilakukan agar diperoleh pemahaman yang gamblang terkait hal yang sedang diteliti. Data yang digunakan merupakan hasil dari studi lapangan (*field research*) dengan observasi, mengadakan wawancara secara langsung kepada narasumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian serta dokumentasi, baik berupa foto maupun video. Narasumber wawancara adalah Ibu Siti Fatimah, S.Ag. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Jatipuro.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Siswa dengan Kasus *Wounded Inner Child* di SMP Negeri 1 Jatipuro

Ketika wawancara, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Jatipuro mengungkapkan bahwa di kecamatan 4J, yaitu Jatipuro, Jumapolo, Jatiyoso, dan Jumantono memang banyak yang memiliki mata pencaharian sebagai perantauan. Mereka merantau ke kota-kota besar untuk memenuhi tuntutan ekonomi.

Berdasarkan penuturan Ibu Siti Fatimah, banyak orang tua siswa SMP Negeri 1 Jatipuro yang merantau. Lamanya waktu merantau wali murid di sekolah tersebut beragam. Ada yang di bawah 6 bulan dan ada yang di atas 6 bulan baru pulang ke rumah. Karena ditinggal merantau, maka anak ditiptkan kepada kakek nenek atau kerabat terdekat, seperti om, tante, paman, atau bibi. Karena kakek dan neneknya sudah tua, maka mereka tidak bisa memberikan pengawasan kepada anak secara maksimal. Di samping itu, anak yang tinggal bersama kerabat pun juga tidak bisa

mendapat pendampingan yang maksimal, karena tentu akan sangat berbeda ketika dengan orang tuanya sendiri, seperti adanya rasa sungkan, dan sebagainya. Alhasil, mereka hanya tahu anak berangkat dan pulang sekolah setiap hari saja dan tidak mengetahui lebih lanjut bagaimana perkembangan anak di sekolah.

Anak yang ditinggal merantau kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Ketika orang tua sibuk bekerja di perantauan, mereka tidak bisa mengawasi anak secara langsung dan hanya bisa berkomunikasi lewat *handphone* saja. Padahal, terkadang informasi yang diperoleh orang tua melalui *handphone* tidak selalu sama dengan kenyataan yang terjadi. Bahkan, guru PAI SMP Negeri 1 Jatipuro mengungkapkan beberapa hal sepele yang jarang dilakukan oleh orang tua yang sibuk merantau, seperti menanyakan kabar anak, apakah anak sehat, sudah makan atau belum, bagaimana sekolahnya, apakah ada masalah, dan sebagainya.

Padahal, ketika memasuki masa remaja, anak akan banyak mengalami konflik dengan dirinya sendiri karena berada pada tahap pencarian jati diri. Karenanya, di fase tersebut anak masih sangat membutuhkan kehadiran orang tua. Ketika anak memiliki masalah dan belum bisa menyelesaikannya sendiri, maka seharusnya orang tua yang menjadi sosok pertama dalam membantu anak menyelesaikan masalah dengan memberikan sudut pandang orang dewasa. Namun, saat orang tua merantau dan kondisi seperti ini dialami anak setiap hari, maka akhirnya anak merasa kesepian, kurang kasih sayang dan perhatian, bahkan merasa tidak ada yang peduli dengan masalahnya. Sehingga, anak menjadi frustrasi dan mengambil jalan pintas dengan melakukan hal-hal yang tidak baik sebagai bentuk pelampiasan atas kekesalannya.

Berikut merupakan beberapa bentuk pelanggaran yang sering dilakukan anak dengan kasus *wounded inner child* yang terjadi di SMP Negeri 1 Jatipuro:

1. Tidak Memperhatikan Pelajaran

Anak yang memiliki masalah di rumah cenderung kurang memperhatikan pembelajaran. Tubuhnya di kelas, tetapi pikirannya entah dimana. Jelas, hal ini akan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2. Ketidaktertiban Atribut Sekolah

Secara sederhana, guru PAI SMP Negeri 1 Jatipuro memberikan contoh kasus. Setiap kenaikan kelas, anak harus mengganti bet kelas. Namun, karena sang ibu tidak ada di rumah karena merantau, maka tidak ada yang menjahitkannya. Di usia SMP, anak juga masih malu jika ingin pergi ke tukang jahit sendiri.

3. Berkata Kasar dan Kotor

Anak-anak dengan kasus *wounded inner child* kurang dapat mengendalikan diri. Karena tidak ada pengawasan ketika di rumah, maka anak bertindak seenaknya. Apalagi saat ini, perkembangan teknologi sudah sangat pesat. Anak jadi mudah terpengaruh kata-kata yang tidak baik dari internet. Dan terkadang, mereka membawa kebiasaan buruk itu ke sekolah.

4. Merokok

Ibu Siti Fatimah mengungkapkan bahwa ada siswa yang melakukan pelanggaran sampai melebihi batas, yaitu merokok di lingkungan sekolah dengan

sembunyi-sembunyi. Mungkin, jika itu sudah menjadi kebiasaan anak di rumah, guru sulit untuk mengatasi. Namun, jika hal ini dilakukan di sekolah, maka sangat dikhawatirkan akan dicontoh oleh siswa lain.

5. Minum minuman keras

Selain merokok, minum minuman keras juga menjadi salah satu pelanggaran berat siswa di SMP Negeri 1 Jatipuro. Perbuatan buruk ini dilakukan siswa di saat jam istirahat di luar lingkungan sekolah, yaitu di parkiran.

6. Kebut-kebutan di Jalan Ketika Masih Memakai Seragam Sekolah

Sebenarnya, sekolah mengizinkan membawa motor sendiri ke sekolah agar mempermudah mobilisasi siswa. Namun, pelanggaran ini oleh beberapa siswa malah disalahgunakan, terutama oleh siswa laki-laki. Ketika pulang sekolah, mereka malah adu kecepatan dengan temannya. Padahal hal ini sangat membahayakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Selain itu, perbuatan tidak terpuji ini juga mencoreng nama baik sekolah karena mereka masih berseragam.

Meski tidak semua pelanggaran ini dilakukan oleh anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya, namun setelah ditelisik lebih dalam oleh guru, kebanyakan siswa yang bermasalah memang orang tuanya merantau. Menurut guru PAI sekolah tersebut, pendidikan tidak cukup hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja. Harus ada kerjasama dan kolaborasi yang baik juga dengan orang tua di rumah. Dengan demikian, pendidikan pun akan menjadi lebih maksimal.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Jatipuro dalam Menangani Siswa dengan Kasus *Wounded Inner Child*

Dalam menghadapi siswa yang bermasalah, tentu sekolah tidak tinggal diam. Untuk menangani kasus seperti ini, sekolah mempercayakan kepada semua guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam mendapatkan amanah ini dengan harapan dapat menyentuh sisi spiritual siswa. Adapun upaya yang dilakukan diantaranya:

1. Memotivasi Siswa untuk Mendekatkan Diri kepada Allah

Siswa yang mengalami *wounded inner child* dan melakukan pelanggaran biasanya jauh dari Allah dan kondisi imannya sedang turun. Maka, guru PAI berupaya memotivasi mereka untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah-ibadah, seperti melaksanakan salat, zikir, dan membaca Al-Qur'an. Salat menjadi ibadah yang dapat mencegah perbuatan buruk, zikir membuat seseorang akan selalu mengingat dan diawasi oleh Allah, sedangkan membaca Al-Qur'an menjadi ibadah yang cukup signifikan dalam menambah keimanan. Maka, melalui ibadah-ibadah tersebut, diharapkan akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman jiwa, sehingga mereka akan bisa berpikir dengan lebih jernih serta mampu membedakan mana yang baik dan tidak.

2. Memberikan Nasihat dari Sudut Pandang Agama Berikut Konsekuensi dari Perbuatan Tercela

Selain memotivasi siswa agar mendekatkan diri kepada Allah, guru PAI akan memberikan nasihat kepada siswa dari sudut pandang agama, termasuk di dalamnya konsekuensi agama yang harus ditanggung siswa ketika melakukan tindakan tercela. Misalnya, terkait pelanggaran minum minuman keras, guru menyampaikan Hadis bahwa, "Tidak akan masuk surga orang yang senantiasa minum khamr". Melalui upaya ini, diharapkan keimanan siswa semakin terpupuk, sehingga akan muncul rasa bersalah ketika mereka melakukan perbuatan tercela. Dengan demikian, siswa akan jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Untuk menindak siswa dengan kasus pelanggaran ringan, misalnya tidak memperhatikan pelajaran, atribut sekolah tidak lengkap, berkata kotor, dan sebagainya, maka dilakukan oleh guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Namun, untuk pelanggaran berat, seperti merokok dan minum minuman keras, biasanya langsung ditindak oleh pihak Bimbingan Konseling dengan memberikan peringatan P1, P2, P3, dan seterusnya. Jika tidak ada perubahan, maka orang tua/wali akan dipanggil ke sekolah. Untuk pemanggilan orang tua ini juga ada P1, P2, dan jika sudah tiga kali, maka akan ditawarkan apakah siswa yang bersangkutan masih mau melanjutkan sekolah atau tidak. Hal ini akan menjadi peringatan keras bagi siswa yang melakukan pelanggaran berat. Sehingga, diharapkan dapat membuat mereka berpikir dua kali untuk melakukan pelanggaran semacam itu lagi.

D. KESIMPULAN

Anak merupakan amanah sekaligus anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah SWT. Guna memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak, orang tua berperan sebagai peletak dasar dalam pendidikan. Ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi anak. Segala ilmu pengetahuan yang diperoleh anak dari pendidikan pertamanya ini akan terus dibawa sebagai pandangan hidup.

Di samping kewajiban mendidik, orang tua juga memiliki kewajiban lain terhadap anak yang tak kalah penting dan harus ditunaikan, yakni memberikan nafkah. Namun, masalah pekerjaan juga menjadi tantangan berat bagi para orang tua karena kini banyak pekerjaan yang memakan waktu dari pagi hingga sore bahkan malam hari. Tantangan yang dimaksud adalah apakah orang tua tetap mampu memberikan pengasuhan terbaik bagi anak-anaknya di tengah kesibukan bekerja. Sebab, jika orang tua sibuk bekerja dan membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi tidak erat, maka anak akan berpotensi mengalami masalah Psikologi *wounded inner child*, yaitu pengalaman masa kecil yang buruk, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang serta pengabaian dari orang tua. Jika tidak segera disadari dan disembuhkan, *wounded inner child* sebagai luka psikis ini dapat terbawa hingga dewasa dan membawa banyak dampak buruk.

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja juga memiliki kecenderungan untuk menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah. Sehingga, guru benar-benar harus mampu menjadi orang tua kedua siswa ketika berada di sekolah. Guru memiliki tugas penting dalam mengisi kekosongan yang disebabkan absennya

orang tua dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kasus *wounded inner child* dialami oleh sejumlah siswa di SMP Negeri 1 Jatipuro. Cukup banyak siswa di sekolah tersebut yang ditinggal merantau oleh orang tuanya. Karena itu, anak hanya tinggal bersama kakek nenek atau kerabat terdekat. Sehingga, anak menjadi kurang perhatian dan pengawasan.

Karena di usia remaja anak belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, maka tak jarang mereka menjadi frustrasi dengan kondisi yang dihadapi dan mengambil jalan pintas dengan melakukan hal-hal yang tidak baik sebagai bentuk pelampiasan akan kekesalannya. Beberapa pelanggaran yang sering dilakukan anak dengan kasus *wounded inner child* di SMP Negeri 1 Jatipuro diantaranya, tidak memperhatikan materi pelajaran, ketidaktertiban atribut sekolah, berkata kasar dan kotor, merokok, minum minuman keras, serta kebut-kebutan di jalan.

Untuk menangani pelanggaran akibat kasus *wounded inner child* ini guru PAI berupaya untuk memotivasi mereka agar kembali mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah-ibadah, seperti salat, zikir, dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, guru PAI juga memberikan nasihat dari sudut pandang agama kepada mereka, termasuk konsekuensi yang harus mereka terima jika melakukan perbuatan tercela.

E. ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Ibu Mahasri Shobahiya selaku dosen mata kuliah Psikologi Pendidikan Islam yang telah membimbing proses penyusunan serta memberikan masukan sebagai bahan perbaikan penelitian ini. Penulis juga berterimakasih kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan berbagai fasilitas dan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran mahasiswa program studi Magister Pendidikan Agama Islam.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, S. N., Maryani, E., & Agustin, H. (2023). Pengalaman Komunikasi Perempuan dengan Wounded Inner Child dalam Hubungan Romantis. *Jurnal Representamen*, 9(02), 15. <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i02.9343>
- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>
- Al-Qur'an Kemenag. (2011). *Surat Al-Baqarah Ayat 233*. Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Ambarita, J., Yuniati, E., & Purnamasari, I. (2021). Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1820. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1358>
- Amelia, L., Dewi, D. A., & Silmi, U. A. (2023). Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 187.

- <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2.1639>
- Anatasya, R. (2023). Inner Child Issue Akibat Hilangnya Peran Ayah karena Perceraian. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(3), 121.
- Anggela, M., Juarsa, O., & Parmadi, B. (2020). Studi Deskriptif Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di Kelas IV A SD Negeri 01 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 182. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.2.182-190>
- Anwari, M., Sukmana, O., Su'adah, & Abidin, Z. (2023). Tantangan Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga: Studi Kasus LKSA Muhammadiyah Malang. *Share : Social Work Journal*, 13(1), 136.
- Arini, D. K., Taena, L., & Hasniah, H. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tingkat SMP di Desa Buke Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 7(4), 79.
- B, S., & Torro, S. (2016). Pola Asuh Keluarga Perantau (Studi Kasus Pada Anak di Dusun Mabbiring Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 86. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Caterina, M., Sari, R. S., & Sari, F. R. (2021). Kajian Literatur: Peran Orang Tua yang Bekerja dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 36. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.12035>
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. In *AMZAH*.
- Dewi, E. M. P., Putri, R. F. D., Sulistiawati, S., Musdalifa, M., Syam, U., Safaruddin, N. U., & Dwianri, N. J. P. (2023). Mengenali Inner Child untuk Berdamai dengan Luka Masa Kecil. *Madaniya*, 4(2), 640.
- Fajarwati. (2019). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Hukum Islam. *Tahqiq*, 13(2), 159.
- Fauziah, N. R. A., & Perdana, P. I. (2022). Pengaruh Orang Tua Bekerja dan Motivasi Siswa Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa SD. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(1), 44.
- Hage, S. M., Romano, J. L., Conyne, R. K., Kenny, M., Matthews, C., Schwartz, J. P., and Waldo, M. (2007). Best Practice Guidelines on Prevention Practice, Research, Training, and Social Advocacy for Psychologist. *The Counseling Psychologist*, 35 (4), 493-566.
- Hamidah, K. A. (2021). Kesadaran Inner Child dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Santri Pondok Pesantren Annasiyah Al-Jadidah. *Skripsi Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Huh, H. J., Kim, K. H., Lee, H. K., and Amp; Chae, J. H. (2017). The Relationship between Trauma and The Severity of Adulthood Depression and Anxiety Symtoms in A Clinical Sample: The Mediating of Cognitive Emotion Regulation Strategies. *Journal of Affective Disorders*, 213, 44-50.
- Nisa, U., & Cahyo, E. D. (2023). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di TK Rejo Asri. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age*

- Education (IJIGAEEd)*, 3(2), 109–118. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAEEd/>
- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 23.
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 90.
- Nur Hasan, M., Ira Handian, F., & Maria, L. (2021). Hubungan Antara Faktor Teman Sebaya dengan Penyalahgunaan Napza di Kota Batu. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perwat Nasional Indonesia*, 9(2), 476.
- Rahia, D. R., Syukran, M., Nurani, N., Feti, F., Musfira, O. W., Munawar, S. N., Endriani, L., Emiati, E., & Anriati, A. (2022). Sosialisasi "Keterkaitan Pola Asuh dan Inner Child Terhadap Tumbuh Kembang Anak di RA. Al-Muslim Waborobo." *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3781.
- Riliv. (2022). Anak Kurang Kasih Sayang, Ini Dampaknya pada Psikologi Anak (<https://riliv.co/rilivstory/anak-kurang-kasih-sayang/> diakses pada tanggal 2 Mei 2024).
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pustaka.
- Samsinar, S. (2011). Pengembangan Potensi Keberagamaan Anak. *Al-Afkar: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(2), 302.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35.
- Sellawati, F., Pratikto, H., & Aristawati, A. R. (2022). Keadaan Loneliness pada Dewasa Awal: Benarkah Ada Peranan Parental Attachment? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 283. website: <https://aksiologi.org/index.php/inner%0AVolume>
- Subtianah, S., & Adawiah, R. (2023). Dampak Karir Orang Tua terhadap Perkembangan Remaja Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1, 551.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 348. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Teicher, M. H., Samson, J. A., Polcari, A., and McGreenery, C. E. (2006). Sticks, Stones, and Hurtful Words: Relative Effects of Various Forms of Childhood Maltreatment. *American Journal of Psychiatry*, 163 (6), 993-1000.
- Wibowo, A., & Saidiyah, S. (2013). Proses Pengasuhan Ibu Bekerja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 105–106.
- Wulandari, I., Hernisawati, & Tohir, M. (2019). Kondisi Psikologis Remaja Akibat Kurangnya Perhatian Orangtua di Desa Balekencono. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1(1), 53.